

Buletin Pemasaran Internasional



**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN 2010**



Pengantar Redaksi

Para Pembaca,

Buletin Pemasaran Internasional edisi Juni 2010 ini terbagi atas informasi sebagai berikut:

Informasi pertama: Perkembangan Ekspor-Impor Sektor Pertanian Indonesia

Informasi kedua: Perkembangan ASEAN-Australia New Zealand Free Trade Area

Informasi ketiga: Perkembangan harga bulanan beberapa komoditi pertanian strategis

Informasi keempat: Warta Perdagangan Internasional yang berisikan berita-berita terkini mengenai perkembangan kerjasama perdagangan hasil pertanian Indonesia dan berita-berita lainnya.

Akhir kata, redaksi mengharapkan semoga Buletin Pemasaran Internasional ini bermanfaat sebagai media layanan informasi perkembangan pemasaran internasional hasil pertanian.

Redaksi

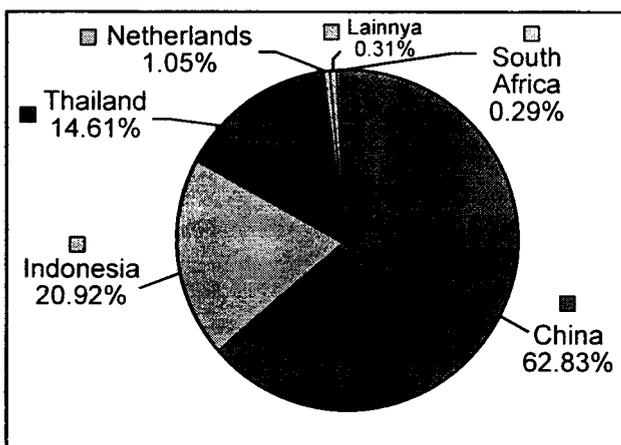
Pengarah : Direktur Pemasaran Internasional
Penanggung Jawab : Kasubdit Analisa & Informasi Pasar
Tim Redaksi : Akbarsyah Rivai Saad, Resfolidia, Diah Fitri Palupi, Lorenta P K Siahaan, yuliawati Rohmah, Siti Rukmini , Irwansyah Damanik, Mursyida Hasni Nasution.
Alamat Redaksi : Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian, Gd. D, Lt. 2, Jalan Harsono RM No. 3 Ragunan, Telp/Fax. 021 7813191, Email: apsari.pphp@yahoo.com



PANGSA PASAR BEBERAPA KOMODITI PERTANIAN DI PASAR INTERNASIONAL

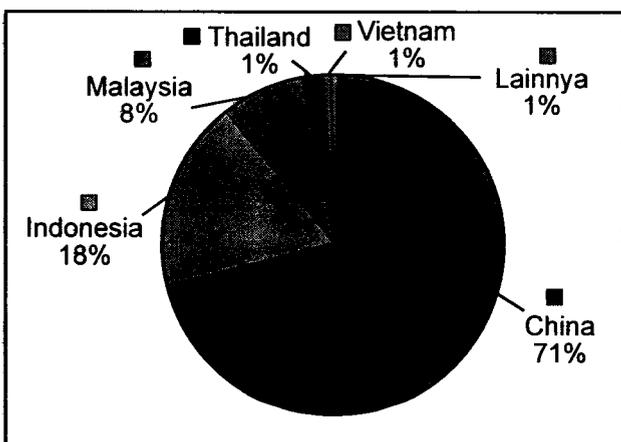
Dalam Buletin Pemasaran Internasional edisi Juni 2010 ini akan disajikan pangsa pasar beberapa komoditi pertanian Indonesia seperti Kubis, Bawang Putih, Bawang Merah, Kakao, Kopi, Lada, dan Teh di negara tujuan ekspor pada tahun 2009. Pangsa pasar Indonesia di suatu negara dihitung atas dasar persentase dari volume impor negara tersebut dari Indonesia dibanding total impornya dari dunia.

Grafik 1. Pangsa Kubis Indonesia di Malaysia (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

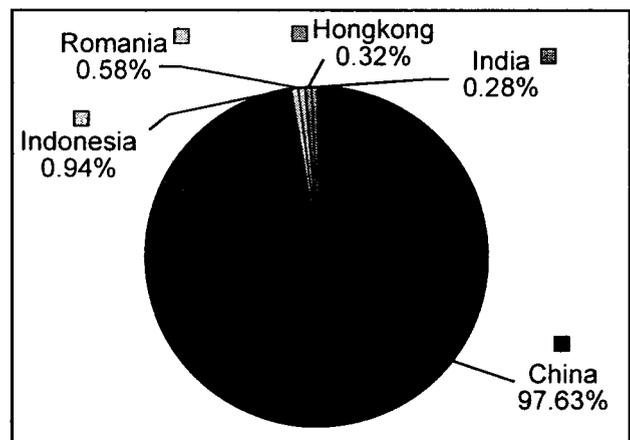
Grafik 2. Pangsa Kubis Indonesia di Singapura (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

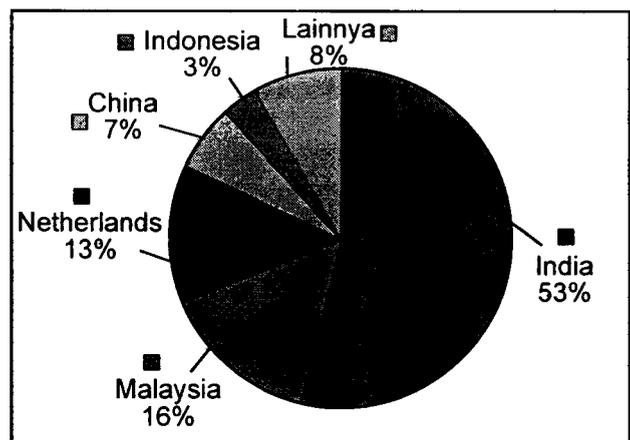
Pangsa pasar Kubis/Kol Indonesia di Malaysia pada tahun 2009 sebesar 21 %. Indonesia merupakan pemasok kedua terbesar setelah China yang mendominasi dengan pangsa pasar 83 %, sedangkan Thailand menduduki posisi ketiga dengan pangsa pasar 15 % (Grafik 1). Di Singapura, pasar Kubis antara lain diisi oleh China, Indonesia dan Malaysia dengan pangsa pasar masing-masing 71%, 18% dan 8% dari total volume impor Singapura dari dunia (Grafik 2).

Grafik 3. Pangsa Pasar Bawang Putih Indonesia di Malaysia (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Grafik 4. Pangsa Pasar Bawang Merah Indonesia di Singapura (2009)

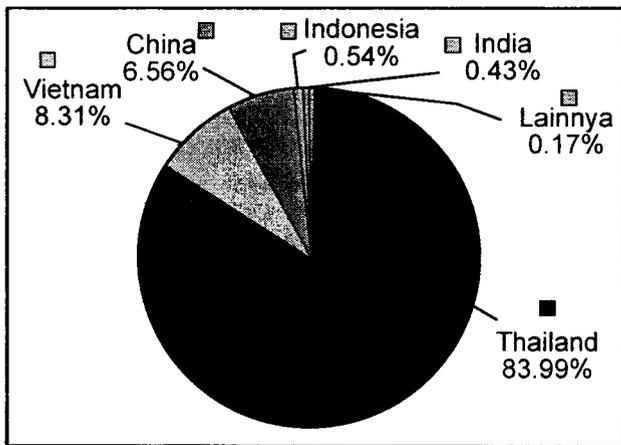


Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Pada Grafik 3. dan Grafik 4. diatas tergambar dengan jelas posisi Bawang Putih Indonesia di pasar Malaysia dan Bawang Merah Indonesia di pasar Singapura. Indonesia hanya mampu merebut pangsa pasar Bawang Putih sebesar 1% di Malaysia dan Bawang Merah sebesar 3% di Singapura.

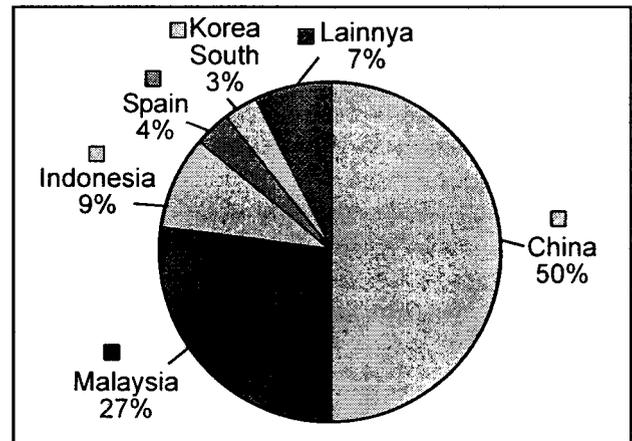
Indonesia harus mampu bersaing dengan Malaysia dan Thailand dengan meningkatkan daya saing antara lain melalui perbaikan mutu, peningkatan efisiensi agar harga dapat bersaing. Kegiatan promosi untuk lebih memperkenalkan Cabai Indonesia dapat mendorong ekspor ke kedua negara tetangga tersebut.

Grafik 5. Pangsa Pasar Cabe Indonesia di Malaysia (2009)



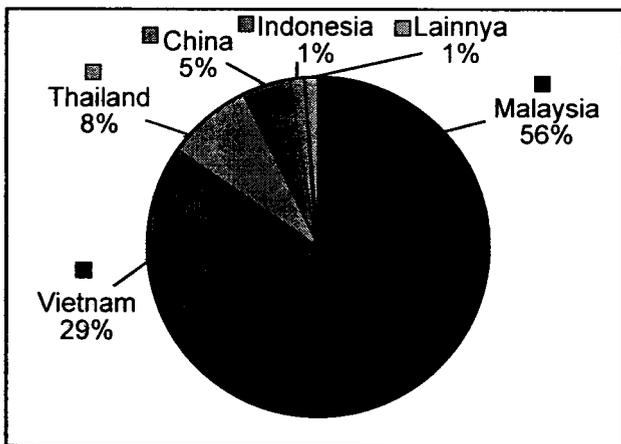
Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Grafik 7. Pangsa Pasar Lada Indonesia di Jepang (2009)



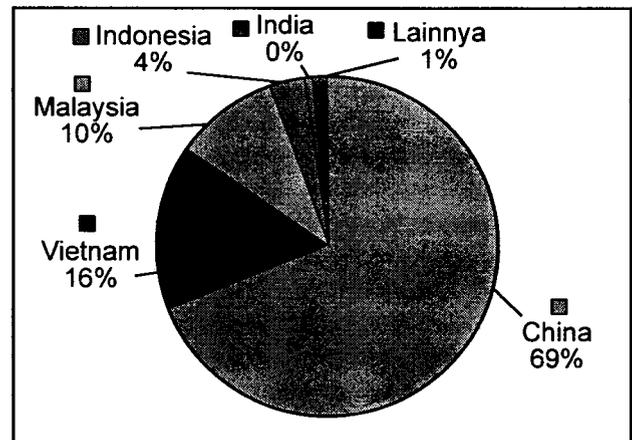
Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Grafik 6. Pangsa Pasar Cabe Indonesia di Singapura (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Grafik 8. Pangsa Pasar Lada Indonesia di Korea Selatan (2009)



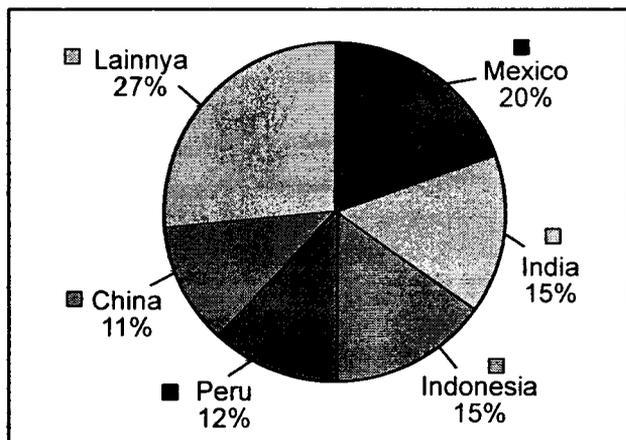
Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Cabai Indonesia di pasar Malaysia dan Singapura hanya berkontribusi 1% di masing-masing pasar tersebut. Di Malaysia, Cabai Thailand menguasai pasar Malaysia dengan pangsa sebesar 84 % sedangkan di Singapura Cabai Malaysia mampu merebut pangsa pasar 56 % (Grafik 5 dan 6). Untuk meningkatkan pangsa pasar Cabai,



Sementara itu, di pasar Jepang dan Korea Selatan, Indonesia mampu merebut pangsa pasar lada lebih baik di banding di Malaysia dan Singapura, yaitu masing masing 9% dan 4%. Namun demikian China masih mendominasi pasar lada di kedua negara tersebut di tahun 2009 (Gambar 7 dan 8). Dengan adanya kerjasama Indonesia - Jepang dan kegiatan promosi baik ke Jepang maupun ke Korea selatan, diharapkan lada Indonesia mendapatkan pasar yang lebih baik di kedua negara tersebut.

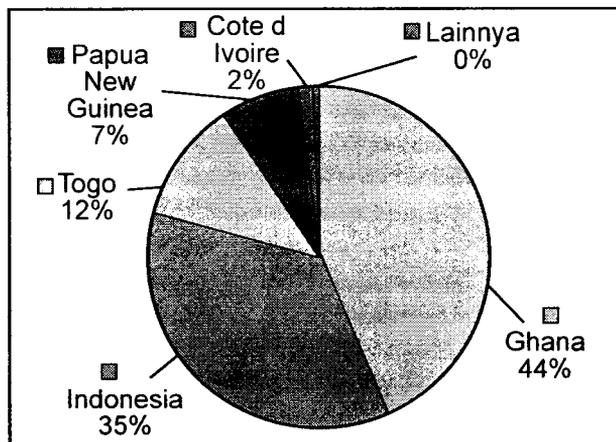
Grafik 9. Pangsa Pasar Lada Indonesia di AS (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

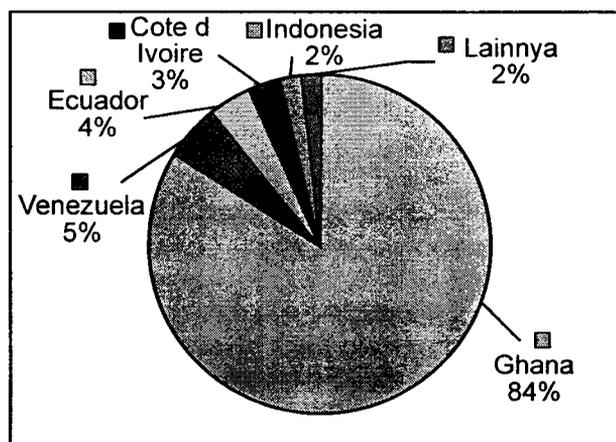
Untuk pasar lada di AS, Indonesia dan India memiliki pangsa pasar yang sama yaitu 15 % sedangkan Mexico mampu merebut pasar lebih baik yaitu 20 %(Grafik 9). Untuk merebut pangsa pasar yang lebih baik, Indonesia harus mampu bersaing dengan India yang menjadi produsen utama lada dan Mexico yang relatif lebih dekat secara geografis dengan AS. Mutu dan harga menjadi tantangan utama bagi Indonesia untuk dapat bersaing dengan kedua negara tersebut.

Grafik 10. Pangsa Pasar Biji Kakao Indonesia di China (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

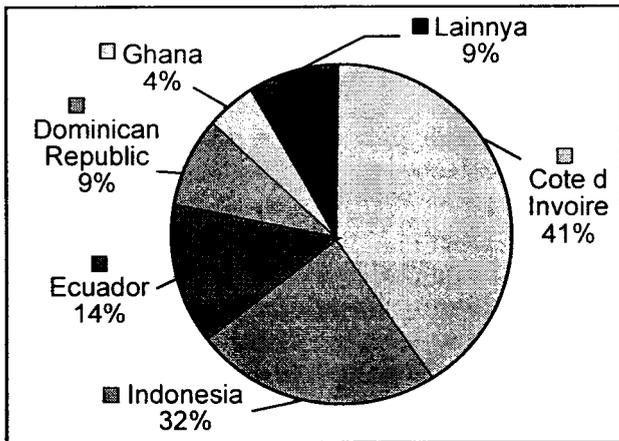
Grafik 11. Pangsa Pasar Biji Kakao Indonesia di Jepang (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Kakao Indonesia di China mampu merebut pangsa pasar 35 %, terbesar kedua setelah Ghana, namun di pasar Jepang, Biji Kakao Indonesia hanya memiliki pangsa pasar 2 %, sementara Biji Kakao Ghana mendominasi pasar Jepang.

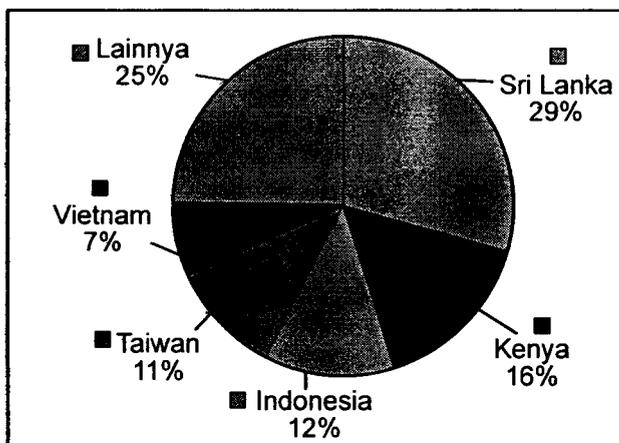
Grafik 12. Pangsa Pasar Biji Kakao Indonesia di AS (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

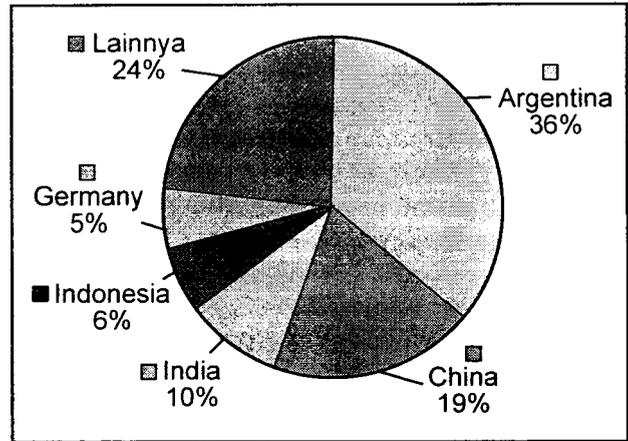
Indonesia merupakan pemasok terbesar kedua Biji Kakao setelah Pantai Gading (Cote d'Ivoire) dengan pangsa pasar 23 % dari total impor AS untuk kakao, Pantai Gading, negara produsen utama kakao mengisi 41 % pasar biji kakao di AS. Pantai Gading disamping produsen utama kakao, negara ini menghasilkan biji kakao yang memiliki aroma khas yang tidak dimiliki negara produsen lain. Namun demikian kakao Indonesia juga memiliki keunggulan karena lebih tahan terhadap temperatur tinggi (tidak cepat meleleh).

Grafik 13. Pangsa Pasar Teh Indonesia di China (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

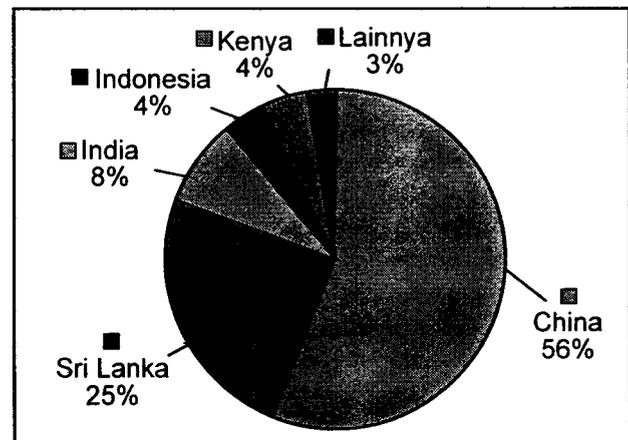
Grafik 14. Pangsa Pasar Teh Indonesia di AS (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Sri Lanka masih mendominasi pasar Teh di China dengan pangsa pasar 29%, sementara Kenya 16%, dan Indonesia 12%. Indonesia hanya memiliki pangsa pasar 6% di pasar Teh AS, dibawah India, China, dan Argentina yang masing masing memiliki pangsa 10%, 19%, dan 36% (Grafik 13, 14). China, India dan Sri Lanka merupakan produsen utama Teh yang menjadi pesaing Indonesia dalam perdagangan internasional.

Grafik 15. Pangsa Pasar Teh Indonesia di Jepang (2009)



Sumber: Global Trade System, (GTS) 2010

Pasar Teh Jepang memiliki preferensi yang tinggi akan Teh dari China, Sri Lanka dan India. Ketiga negara tersebut memiliki pangsa pasar masing masing 56%, 25% dan 8%, sedangkan Indonesia hanya memiliki pangsa pasar 4% di pasar Teh Jepang (Grafik 15).



ASEAN-AUSTRALIA-NEW ZEALAND FREE TRADE AREA



ASEAN telah membuat perjanjian perdagangan bebas dengan Australia dan New Zealand, dimana dengan perjanjian ini akan terjadi aliran barang yang lebih bebas antara kawasan ASEAN dengan kedua negara, dengan pasar tunggal yang meliputi lebih dari 600 juta jiwa.

Pemerintah yang diwakili oleh Menteri Perdagangan pada tanggal 28 Februari 2009 lalu bersama sejumlah Menteri Perdagangan ASEAN, Australia dan Selandia Baru telah menandatangani Persetujuan Perdagangan Bebas ASEAN-Australia-Selandia Baru, atau AANZ-FTA (Asean, Australia, New Zealand Free Trade Area), yakni perjanjian kerjasama untuk melakukan perdagangan bebas di antara negara-negara tersebut. Dasar hukum & cakupan pembentukan AANZFTA adalah kesepakatan yang dicapai pada *Joint Declaration of the Leaders ASEAN-Australia and New Zealand Commemorative Summit* pada tanggal 30 November 2004 di Vientiane, Laos yang di dalamnya tertuang *Guiding Principles for Negotiation on ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Area*. Hal tersebut dilanjutkan dengan proses negosiasi AANZ-FTA yang dimulai pada tahun 2005. Setelah melalui 15 putaran perundingan, Persetujuan ASEAN - Australia New Zealand *Free Trade Area* diselesaikan pada bulan Agustus 2008 dan persetujuan tersebut ditandatangani oleh Para Menteri Ekonomi ASEAN, Australia dan New Zealand pada tanggal 27 Februari 2009 di Hua Hin, Thailand.

Negosiasi ASEAN-Australia & New Zealand FTA

(AANZ-FTA), merupakan negosiasi yang bersifat "single undertaking", dimana pembahasan negosiasi dilaksanakan secara paralel pada berbagai perundingan. Salah satu perundingan adalah negosiasi *Trade in Goods (TIG)* yang meliputi modalitas penurunan dan penghapusan tarif; *Rules of Origin (ROO)*, *Custom Procedures*, *Technical Barrier to Trade (TBT)* dan *Sanitary and Phyto-Sanitary (SPS)*. Selain itu dilakukan pula negosiasi elemen-elemen lainnya, yakni *Services*; *Investment*; *Economic Cooperation*; dan Isu-isu lain seperti *Intellectual Property*, *Competition Policy*, *S&D Treatment*, dan *Capacity Building*.

AANZ-FTA perlu dilihat sebagai sebuah paket komprehensif yang menawarkan tidak saja tantangan di sektor tertentu, tetapi juga manfaatnya secara lintas sektoral dan peluang kerjasama bilateral yang dirintis selama perundingan yang mencakup sektor-sektor yang sensitif bagi Indonesia. Manfaat AANZFTA tidak dapat diperbandingkan dengan FTA bilateral dikarenakan AANZ-FTA mencakup komitmen liberalisasi tarif regional yang dilengkapi dengan *a regional Rule of Origin* yang memungkinkan dikembangkannya basis produksi regional di kawasan. AANZ-FTA juga membantu Indonesia dan negara ASEAN lainnya berkompetisi memasuki pasar AUS dan NZ pada saat AUS menyelesaikan perundingan FTA bilateral dengan China dan NZ telah memiliki FTA bilateral dengan China sejak April 2008.

FTA's	ASEAN – Australia – New Zealand
Penandatanganan	27 Februari 2009
Mulai Berlaku	Direncanakan 1 Januari 2010
Cakupan	Komprehensif
Cakupan Tarif	Mulai Berlaku 1 Januari 2010:
	90% pos tariff NZ dan 91,77% pos tariff Australia akan dihapuskan tarifnya pada tahun 2010
	90,23% pos tarif Indonesia akan dihapuskan tarifnya pada tahun 2015



Tujuan dari pembentukan forum kerjasama perdagangan AANZ-FTA adalah:

1. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan barang, perdagangan jasa dan investasi antarnegara-negara anggota.
2. Meliberalisasi perdagangan secara progresif dan menciptakan suatu sistem yang transparan dan untuk mempermudah investasi.
3. Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijaksanaan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota

Ada beberapa faktor yang mendorong munculnya pembentukan ASEAN-Australia, diantaranya :

1. Sejarah kedekatan hubungan diantara keduanya.
2. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) Australia dan ASEAN yang menjadi ukuran ekonomi. Peningkatan GDP mendorong ketersediaan pasar.
3. *Trade flow* barang yang jumlahnya besar antara Australia dan ASEAN dengan tren yang juga selalu meningkat.

Pokok dari perjanjian AANZA-FTA adalah masing-masing negara akan menurunkan tarif bea masuk barang dan jasa dari negara-negara yang terlibat perjanjian menjadi nol persen dengan tahapan-tahapan yang disepakati. Pada perjanjian tersebut, sekitar 86 persen dari pos tarif Indonesia bertahap akan menjadi nol persen pada 2015, atau sekitar 13 persen tarif menjadi nol persen pada 2009. Dari Australia, 92 persen pos tarif akan jadi nol persen pada tahun pertama. Lebih dari 70 persen pos tarif Selandia Baru juga langsung nol persen di tahun pertama. Sementara produk peternakan, seperti daging dan susu, dari kedua negara itu dinolkan pada 2017-2020.

Sehubungan dengan adanya sensitifitas beberapa produk bagi negara anggota ASEAN, khususnya Indonesia, maka posisi produk pertanian Indonesia dalam negosiasi AANZA-FTA menjadi hal yang krusial dalam pembahasan yang terkait dengan negosiasi *Trade in Goods*.

Bagi Australia dan New Zealand, Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial, terutama dari besarnya pasar yang bisa diakses. Meskipun

secara per kapita masih tidak terlalu tinggi (masih tergolong negara berkembang), akan tetapi dengan perekonomian yang terus tumbuh dan populasi yang mencapai hampir 225 juta jiwa, maka Australia dan New Zealand sangat ingin menguasai pasar produk pertanian, khususnya untuk produk-produk biji-bijian seperti gandum, produk hortikultura seperti apel, jeruk, anggur, pir, produk peternakan seperti ternak hidup, daging, susu dan produk olahannya.

Skema penurunan tarif yang disepakati dalam forum AANZA-FTA dapat digolongkan pada dua skema, yakni komoditi dengan penurunan tarif dengan *normal track* dan *sensitive track*. Penjelasan mengenai setiap skema dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Normal Track (NT):

90% dari pos tarif yang berjumlah lebih dari 10.000 pos tarif masuk dalam kategori normal track. Produk yang termasuk dalam NT antara lain: binatang hidup dan buah-buahan, daging, ikan, susu, mentega, keju, telur, sayuran, buah-buahan, produk pertanian, agro dan kimia, barang-barang farmasi, kulit, produk kulit, kayu, kertas.

b. Sensitive Track:

Sensitive Track (ST): 10% dari pos tariff.

1. ST1 (*Sensitive List*): 6% dari pos tarif, dengan jumlah pos tariff sekitar 1.000, diantaranya adalah beef & dairy product,
2. ST2 (*Highly Sensitive List*): 4% dari pos tarif, dengan jumlah pos tarif sekitar 400, termasuk di dalamnya *Exclusion* paling banyak 1% pos tarif.

a. Modalitas untuk penurunan tarif tergantung pada negosiasi bilateral kedua negara. Hal ini termasuk :

- Jangka waktu penurunan tariff
- Tingkat tarif akhir

b. *Exclusion* tidak boleh melebihi 1% dari pos tarif nasional.

Dari kesepakatan yang telah dicapai dalam forum kerjasama AANZFTA, beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia adalah :

a. 92,98% ekspor Indonesia ke Australia (dengan nilai US\$ 2,4 miliar) dan 78,79% ekspor Indonesia ke New Zealand (dengan nilai US\$ 325 juta) akan menikmati bea masuk 0% pada saat *Entry Into Force* (2009).

b. 92,98% ekspor Indonesia ke Australia (US\$



2,4 miliar) dan 78,79% ekspor Indonesia ke New Zealand (US\$ 325 juta) akan menikmati bea masuk 0% pada saat *Entry Into Force* (2009).

- c. 98,10% of ekspor Indonesia ke Australia US (US\$ 2,6 miliar dan 79,95% ekspor Indonesia ke New Zealand (US\$ 330 juta) akan menikmati bea masuk 0% mulai 2010.
- d. 100% ekspor Indonesia ke Australia termasuk *Textile & Apparel and Footwear* senilai US\$ 51 juta akan menikmati bea masuk 0% mulai tahun 2020.
- e. Khusus untuk *Textile & Apparel* yang saat ini memiliki bea masuk antara 5-17,5%, Australia merespon permintaan Indonesia dengan mempercepat penurunan bea masuknya dari 2012 ke 2009-2010 dan dari 2020 ke 2009/2010/2015.
- f. Australia memberikan komitmen penurunan bea masuk lebih cepat atas 25 produk otomotif kepada Indonesia, Malaysia dan Thailand.
- g. 81,12% ekspor Indonesia ke New Zealand (US\$ 335 juta) akan menikmati bea masuk 0% mulai 2012.
- h. Bea masuk untuk 263 produk *Textile & Apparel* yang merupakan kepentingan ekspor Indonesia (saat ini dikenakan bea masuk antara 7.75-19% di New Zealand) akan dihapuskan lebih cepat yakni dari 2020 ke 2017, sementara 19 produk lainnya pada 2018.

Jadwal penurunan Tarif dapat dilihat pada Tabel 1., 2 dan 3)

Adanya peluang-peluang di atas tentu tidak akan dicapai bila Indonesia tidak mempersiapkan diri untuk bersaing dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Beberapa tantangan yang harus diatasi Indonesia untuk dapat memanfaatkan forum kerjasama ini bergantung pada beberapa hal, yakni:

1. Indonesia harus dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kualitas produksi sehingga dapat bersaing dengan produk-produk Australia dan New Zealand.
2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan daya saing.
3. Meningkatkan networking pemasaran.
4. Meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi termasuk promosi pemasaran dan lobby.

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Normal Track (NT)

Produk-produk yang penurunan tariff nya langsung dimulai sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dalam perjanjian perdagangan.

Sensitive Track (ST)

Produk-produk yang penurunan tariffnya lebih lama dibandingkan dengan produk-produk yang termasuk dalam Normal Track. Pada umumnya karena produk-produk yang masuk dalam kategori ST dianggap belum mampu bersaing.

Exclusion

Produk-produk tertentu yang disepakati untuk dikeluarkan dari skema penurunan tarif.



Tabel 1. Jadwal Penurunan Tarif NT adalah sebagai berikut:

Tingkat tariff bea masuk (x%)	Jadwal penurunan/penghapusan tarif					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013*
$X \geq 20$	20	15	10	7	5	0
$15 \leq X < 20$	15	10	7	5	3	0
$10 \leq X < 15$	10	7	5	3	0	0
$5 < X < 20$	5	5	3	0	0	0
$X \leq 5$	Tetap		0	0	0	0

X= Tingkat Tarif App;ied MFN 2005
*5% pos tariff dapat dihapus paling lambat tahun 2015

Tabel 2. Jadwal Penurunan Tarif NT untuk Indonesia

Tingkat tariff bea masuk (x%)	Jadwal penurunan/penghapusan tarif											
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2020
$X \geq 30$	Bindings		30	30	20	18	15	13	10	8	0-5	0
$20 \leq X \leq 30$			20	20	18	15	13	10	8	0-5	0-5	0
$15 \leq X \leq 20$	Tarif Binding pada Tingkat Applied MFN				15	13	10	8	0-5	0-5	0-5	0
$10 \leq X \leq 15$					10	10	8	0-5	0-5	0-5	0-5	0
$5 \leq X \leq 10$					0-5	0-5	0-5	0-5	0-5	0-5	0-5	0

X = Tingkat Tarif Applied MFN 2005

* = Indonesia dan Philipina tetap mempertahankan tingkat tariff 0-5%

Batasan : Penurunan tariff menjadi 0-5% mengikuti:

* Tahun 2016 sebanyak 2%

* Tahun 2017 sebanyak 4%

* Tahun 2018 sebanyak 6%

Tabel 3. Jadwal Penurunan Tarif NT untuk Australia dan New Zealand

Tingkat tariff bea masuk (X%) (as of 1 Jan 05)	Jadwal penurunan/penghapusan tarif							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
$X > 15$	Tarif bindings at the applied MFN levels		15	13	10	8	5	0
$10 > X \leq 15$			10	8	5	3	0	0
$5 > X \leq 10$			5	3	0	0	0	0
$X \leq 5$			0	0	0	0	0	0

PERTEMUAN JOINT COMMITTEE MEETING (JCM) KE-5 KERJASAMA BILATERAL INDONESIA – MALAYSIA UNTUK KOMODITI SAWIT, KAKAO, DAN LADA DI YOGYAKARTA

Indonesia dan Malaysia telah menjalin kerjasama di bidang pertanian khususnya di bidang sawit, Kakao, Lada dan Jarak dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan komoditi tersebut. Pada tanggal 6 Mei 2010 telah dilakukan Pertemuan ke-5 dari Komite bersama (*Joint Committee Meeting, JCM*) di Yogyakarta. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Menteri Pertanian dan Delegasi Malaysia dipimpin oleh Menteri Industri Perkebunan dan Komoditas. Melalui kerjasama dihasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan kedua negara.

Beberapa hal penting dari pertemuan tersebut a.l :

Kerjasama dibidang minyak sawit

- Kerjasama di bidang sawit ini telah mulai semenjak tahun 2006. Pada pertemuan ini kedua negara mencapai kesepakatan sepakat akan mengadakan misi Kementerian bersama ke Amerika Serikat pada tanggal 15-17 November 2010. Misi ini dimaksudkan untuk membengun persepsi yang sama tentang berbagai isu-isu seputar Bahan Bakar Terbarukan Standar 2 (*Renewable Fuel Standard 2, RFS2*) dan Perubahan Penggunaan Lahan Tidak Langsung (*Indirect Land Use Change, ILUC*). Misi akan mengadakan pertemuan dengan Lembaga Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection Agency*) Amerika Serikat, Departemen Pertanian dan Senator-Senator Amerika Serikat;
- Misi Bersama dari Kementerian kedua negara akan berkunjung ke Uni Eropa di Brussels, Belgia pada kuartal pertama tahun 2011. Misi ini ditujukan untuk mendiskusikan hal hal yang menimbulkan kekhawatiran dengan adanya ketentuan tentang Energi Terbarukan (*Renewable Energy Directive, RED*) dari Uni Eropa. Misi akan mengadakan pertemuan dengan Anggota Parlemen Eropa dan Dewan Komisaris yang terkait dengan Energi dan

- Transportasi;
- Malaysia dan Indonesia akan meningkatkan upaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi minyak sawit berkelanjutan, termasuk perkembangan *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*;
- Kedua negara akan mempelajari dan Kerangka Acuan (*Terms of Reference, TOR*) proyek proyek dalam rangka memperbaiki citra minyak sawit dari perspektif keberlanjutan;
- Malaysia dan Indonesia akan memantau perkembangan tentang usulan labeling minyak sawit dalam produk-produk pangan di Australia. Tindak lanjut yang diusulkan meliputi rencana mengirimkan Misi Teknis kedua negara dan bila diperlukan Misi Kementerian kedua negara juga ikut ke Australia,
- Kedua negara menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* tentang minyak sawit plasma nutfah eksplorasi di Angola yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Indonesia dan Dewan Minyak Sawit Malaysia.
- Para Menteri menyetujui pembentukan Satuan Tugas yang terdiri dari pejabat dari Malaysia dan Indonesia untuk menangani publikasi negatif dari dampak ekspor produk minyak sawit.
- Para Menteri juga sepakat bahwa kedua negara akan melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan produksi berkelanjutan dan bermanfaat untuk minyak sawit.

Kerjasama dibidang Kakao

- Malaysia dan Indonesia akan melakukan pelatihan para *trainer* untuk grading biji kakao;
- Malaysia memberikan perhatian yang cukup besar atas kebijakan pemerintah memperlakukan biaya keluar biji kakao yang efektif mulai tanggal 1 April 2010 yang bertujuan untuk mendorong industri hilir guna mengembang kan nilai tambah.
- Kedua negara sepakat untuk terus memantau Batas Maksimum Residu (*Maximum Residue Limits, Mrls*) pada biji kakao yang pelaksanaannya melibatkan pihak *independence*.

Kerjasama dibidang Lada

- Kedua negara sepakat saling mendokumentasi dan menukar informasi tentang hal



hal dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengendalikan semua penyakit utama yang mempengaruhi pertanaman lada di masing-masing negara;

- Akan dilakukan pertukaran informasi mengenai harga bulanan berbasis harga *free on board* (FOB) dan volume ekspor. Selain itu juga akan dilakukan tukar menukar informasi harga *farm gate* harian, bulanan dan mingguan.
- Indonesia akan berbagi informasi dengan Malaysia tentang pertanian organik, khususnya mengenai praktek-praktek yang diterapkan.
- Pada Pertemuan IPC pada bulan November 2010 di India, Malaysia dan Indonesia akan membicarakan dengan pihak *American Spice Trade Association* (ASTA) memberikan definisi yang jelas tentang *Adulteration* dan memasukkan perlakuan pinhead pada buah lada muda sebagai tindakan adulterant pada lada hitam.
- Kedua negara akan melakukan tukar menukar metode analisis pestisida pada bulan Juni 2010. Pada tahun 2011 tukar menukar informasi akan diperluas meliputi analisis *mycotoxin*.

Kerjasama dibidang Tanaman Jarak

Kerjasama dibidang komodi jarak belum termasuk dalam MOU antara Indonesia dan Malaysia sementara pembicaraan mengenai komoditi tersebut sudah berkembang ke berbagai aspek. Pada pertemuan ini disepakati untuk mempercepat formalisasi kerjasama dibidang komoditi ini sehingga dapat dimasukkan kedalam MOU.



PERKEMBANGAN HARGA BULANAN KOMODITI PERTANIAN

Komoditi	Unit	Rata-rata Tahunan			Rata-rata Bulanan				
		Jan-Des 2008	Jan-Des 2009	Jan-May 2010	Maret 2010	April 2010	Δ April thd Mar	May 2010	Δ May thd Apr
Tanaman Pangan									
Soybean meal	b/ \$/mt	424	408	359	329	340	3,34	349	2,74
Soybean oil	b/ \$/mt	1.258	849	904	915	903	(1,31)	864	-4,32
Soybeans	b/ \$/mt	523	437	413	408	411	0,74	406	-1,22
Barley	b/ \$/mt	200,5	128,3	145,1	147,0	151,7	3,21	143,0	-5,71
Maize	b/ \$/mt	223,1	165,5	161,7	159,0	157,1	(1,24)	163,4	4,01
Rice, Thailand, 5%	b/ \$/mt	650,2	555,0	505,7	502,2	466,0	(7,21)	456,3	-2,07
Rice, Thailand, 25%	- \$/mt	n.a.	458,1	447,4	445,6	408,7	(8,29)	397,3	-2,77
Rice, Thailand, 35%	- \$/mt	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a	n.a.	n.a
Rice, Thai, A.1	- \$/mt	482,3	326,4	375,2	377,0	343,0	(9,02)	331,0	-3,50
Sorghum	- \$/mt	207,8	151,1	153,5	154,7	149,4	(3,42)	147,3	-1,38
Wheat, Canada	- \$/mt	454,6	300,5	271,7	270,7	264,7	(2,20)	256,7	-3,04
Wheat, US, HRW	b/ \$/mt	326,0	224,1	192,1	191,1	192,9	0,94	181,6	-5,84
Wheat, US SRW	\$/mt	271,5	186,0	191,7	190,0	187,8	(1,16)	190,3	1,37
Hortikultura									
Bananas EU	- \$/mt	1.188	1.145	1.022	1.144	1.051	(8,09)	999	-4,99
Bananas US	b/ \$/mt	844	847	793	838	825	(1,52)	799	-3,13
Oranges	b/ \$/mt	1.107	909	1.014	955	995	4,19	1.049	5,49
Perkebunan									
Cocoa	- ¢/kg	257,7	288,9	325,8	307,7	321,3	4,43	318,6	-0,85
Coffee, Arabica	b/ ¢/kg	308,2	317,1	363,3	362,7	373,1	2,88	382,3	2,46
Coffee, robusta	b/ ¢/kg	232,1	164,4	153,2	148,3	157,7	6,35	155,9	-1,12
Tea, auctions (3) average	b/ ¢/kg	242,0	272,4	279,5	262,1	277,4	5,84	282,9	1,95
Tea, Colombo auctions	b/ ¢/kg	278,9	313,7	330,8	332,2	326,6	(1,67)	321,9	-1,46
Tea, Kolkata auctions	b/ ¢/kg	225,5	251,5	235,5	174,2	245,3	40,82	284,7	16,05
Tea, Mombasa auctions	b/ ¢/kg	221,8	252,0	272,1	280,0	260,3	(7,02)	242,0	-7,04
Coconut oil	b/ \$/mt	1.224	725	875	921	939	1,95	931	-0,82
Copra	b/ \$/mt	816	480	586	608	628	3,29	630	0,32
Groundnut oil	- \$/mt	2.131	1.184	1.358	1.380	1.361	(1,38)	1.354	-0,53
Palm oil	b/ \$/mt	949	683	813	832	830	(0,24)	813	-2,01
Palmkernel oil	b/ \$/mt	1.130	700	964	995	1.020	2,51	1.034	1,35
Sugar EU	- ¢/kg	69,69	52,44	45,24	45,47	44,98	(1,08)	42,10	-6,41
Sugar US	b/ ¢/kg	46,86	54,88	77,88	77,41	68,38	(11,66)	68,11	-0,41
Sugar, world	b/ ¢/kg	28,21	40,00	45,05	41,14	36,27	(11,84)	33,51	-7,60
Cotton A Index	b/ ¢/kg	157,4	138,2	185,8	189,2	194,2	2,66	198,6	2,26
Cotton Memphis	¢/kg	161,3	145,3	189,7	191,8	198,5	3,51	199,1	0,29
Rubber RSS1, US	b/ ¢/kg	284,1	214,6	361,8	357,1	398,8	11,67	374,6	-6,08
Rubber RSS3, SGP	b/ ¢/kg	258,6	192,1	343,7	333,9	394,8	18,26	368,0	-6,80
Peternakan									
Meat, beef	- ¢/kg	313,8	263,6	330,0	334,9	359,6	7,39	347,8	-3,30
Meat, chicken	b/ ¢/kg	169,6	171,7	169,2	168,3	170,9	1,53	173,3	1,39
Meat, sheep	b/ ¢/kg	458,5	427,6	450,1	442,7	456,1	3,02	451,3	-1,06

b/ Included in the non-energy index (2000=100), \$ = US dollar, ¢ = US cent, kg = kilogram, n.a = not available, n.q = no quotation
 Sumber: www.worldbank.org

Harga komoditi pertanian di berbagai pasar internasional pada bulan Mei 2010 pada umumnya mengalami penurunan dan penurunan paling tajam dialami oleh gula dan karet masing masing sekitar 7 % dan 6 %. Namun demikian harga teh di Kolkata Auction India, harga jeruk dan dan harga jagung mengalami kenaikan pertanian.masing masing mencapai lebih dari

16 %, 5 % dan 4 % dibanding harga bulan April 2010. Penurunan harga umumnya dipicu oleh krisis utang di Yunani yang dampaknya meluas ke negara negara lain di kawasan Eropa. Disamping itu pergerakan nilai tukar dolar AS dan harga minyak juga ikut mempengaruhi harga komoditi



PAMERAN SALON INTERNATIONAL DE L'AGRICULTURE AU MAROC, MAROKO

Salon Internasional de l'Agriculture au Maroc (SIAM 2010) berlangsung pada tanggal 28 April – 2 May 2010, di Meknes (140 km sebelah timur Kota Rabat), ibu kota Maroko. Pameran tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian dan Perikanan Maroko dan merupakan penyelenggaraan pameran SIAM untuk yang kelima kalinya dengan mengusung tema “Sustainable Development” melalui *food security*. Pameran yang dibuka secara resmi oleh Raja Maroko tersebut bertujuan untuk menunjukkan perkembangan produk pertanian setempat kepada delegasi internasional dan membuka kemungkinan pengembangan perusahaan asing yang berniat menjalin hubungan bisnis dengan pelaku usaha lokal.

Luas area pameran yang disediakan mencakup 100.000 m² dengan kapasitas stand 65.000 m², sedangkan area pameran dapat menampung sebanyak 500.000 pengunjung. Peserta pameran berasal dari 34 negara.

SIAM 2010 merupakan pameran tahunan Negara Maroko yang menampilkan produk pertanian, alat dan mesin pertanian, hasil riset dan pengembangan pembangunan berkesinambungan dan pasar lelang produk peternakan.

Peserta pameran dari Indonesia diwakili oleh 6 pelaku usaha produk pertanian, yaitu: CV. Damar Mustika Kencana dengan produk: kayu manis, cengkeh, lada hitam, *Gum Benyamin*, *Bohur*, PT. Indonesia Global Spices dengan produk *Long Pepper*, pala, gambir, panili, minyak atsiri. PT. Cakrawala Optimus Explorer mempromosikan kopi, teh, buah buahan, pupuk organik, CV. Purnama Raya dengan produk *Snacks*, Omega Group dengan produk jamu dan minuman sehat, madu, arang briket, PT. Sanbe Farma dengan produk obat-obatan hewan.

Keikutsertaan Indonesia pada pameran kali ini merupakan yang pertama kali dengan menempati booth seluas 30 m². Penampilan paviliun Indonesia sangat menarik perhatian pengunjung untuk melihat produk yang ditampilkan terutama herbal, rempah seperti kayu manis jahe,

temulawak, cengkeh, lada hitam, gum benyamin, produk kopi, teh dan healthy drinks, sehingga setiap hari terdapat lebih dari 500 pengunjung yang mendatangi booth Indonesia.

Pelaku usaha Indonesia peserta SIAM 2010 mendapat banyak permintaan produk dari Pengusaha di Maroko, antara lain: lada hitam, jahe, temulawak, kayu manis, dan kayu gaharu, daun mint sebagai campuran teh, kopi, herbal pillow, teh hijau, kumis kucing asam dan sirih. Sebuah perusahaan di Maroko sangat berminat untuk melakukan kerjasama dengan PT. Indonesian Global Spices di bidang produk kosmetik dan kecantikan. Tentu saja, para pelaku usaha Indonesia menyambut baik dan akan segera menindaklanjuti permintaan tersebut dan diharapkan terwujud dalam ikatan kontrak perdagangan yang saling menguntungkan.

Keikutsertaan Indonesia pada pameran tersebut diharapkan dapat meningkatkan hubungan ekonomi dan industri antara penghasil dan pelaku bisnis pertanian terkait dan memberikan peluang yang lebih besar bagi produk pertanian Indonesia memasuki negara Maroko dan sekitarnya.

Letak Maroko yang strategis, menjadi akses bagi perdagangan produk dari wilayah luar Afrika ke negara yang bertetangga dengan Maroko seperti Aljazair, Mali. Dan Mauritania.

Sumber: Subdit Promosi dan Pengembangan Pasar



BUSINESS MISSION KE ARAB SAUDI

Business Mission yang difasilitasi Kementerian Pertanian dengan mengikutsertakan pelaku usaha ke Arab Saudi tanggal 24 – 30 April 2010 lalu telah memberikan harapan besar bagi para pengembangan pasar produk pertanian Indonesia.

Pelaku usaha Indonesia yang mengikuti pertemuan tersebut yaitu wakil dari CV. Sumber Buah, untuk produk *Tropical Fruits*; PT. Tropical Greeneries, untuk produk *Ornamental Plants, Landscape, and Spa Produc*; PT. Sumber Multi Atsiri, untuk produk *Essential Oils*; CV. Souvenir Indonesia, untuk produk *Palm Sugar, Tea and Spices*; CV. Mubarak Food Cipta Delicia, untuk produk *Snacks* (dodol); PT. Indokom Citra Persada, PT, Indokom Samudra Persada, PT. Sabani Internasional, untuk produk *Coffee, dan Shrimp*.

Business Meeting berlangsung di kantor Jeddah Chamber of Commerce and Industry dihadiri oleh sekitar 20 orang pelaku usaha dari Jeddah. Hasil yang diperoleh dari pertemuan *One-on-one Meeting*

menunjukkan bahwa produk-produk yang dibawa cukup diminati oleh pelaku usaha di Jeddah antara lain produk minyak atsiri, kopi, cengkeh, lada, snacks, produk spa, tanaman hias, produk pertamanan dan buah-buahan tropis.

Salah satu perusahaan di Arab Saudi langsung menyampaikan permintaan sebanyak 5 (lima) ton buah-buahan antara lain: Mangga Gedong, Mangga Gedong Gincu, Nenas, Jambu Biji, Semangka Kuning.

Secara umum pelaku usaha di Jeddah menyambut baik keinginan para pelaku usaha Indonesia untuk dapat melakukan transaksi dagang. Beberapa diantaranya akan datang ke Indonesia dalam waktu dekat untuk melakukan negosiasi lanjutan, antara lain untuk produk minyak atsiri dan tanaman hias.

Kunjungan *Business Mission* Indonesia ke Saudi Arabia diharapkan dapat meningkatkan hubungan ekonomi dan industri antara penghasil dan pelaku bisnis pertanian terkait dan memberikan peluang yang lebih besar bagi produk pertanian Indonesia untuk memasuki negara Arab Saudi.



Temu Business di Kantor Jeddah Chamber of Commerce and Industry

PERTEMUAN KE 5 ASEAN NATIONAL FOCAL POINT WORKING GROUP (NFPWG) ON PEPPER, YOGYAKARTA

Direktorat Pemasaran Internasional, Ditjen PPHP telah menjadi tuan rumah Pertemuan ke 5 ASEAN *National Focal Point Working Group (NFPWG) on Pepper* yang dilaksanakan di Hotel Garuda Inna Yogyakarta pada tanggal 6 – 7 Mei 2010.

Tujuan pertemuan adalah untuk meningkatkan secara kolektif untuk posisi lada ASEAN di dalam perdagangan produk lada di pasar dunia; memperluas ekspor produk lada melalui diversifikasi, intensifikasi industri hilir dan peningkatan nilai tambah; peningkatan promosi dan akses pasar lada di wilayah ASEAN dan dunia.

Poin-poin penting dari pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari presentasi masing-masing peserta yang hadir, informasi yang cukup menarik perhatian adalah produktifitas lada Thailand yang mencapai 3,16 ton per ha. Hal ini kontras dengan tingkat produktifitas lada Indonesia yang hanya 0,5 ton per ha dan Malaysia 1,6 ton per ha. Thailand juga menunjukkan trend produksi yang meningkat berbanding terbalik dengan Indonesia dan Malaysia yang justru mengalami penurunan produksi. Salah satu program yang didorong pemerintah Thailand adalah insentif bunga yang rendah dan mendorong petani lada mengembangkan lada organik.
2. Dalam mendorong percepatan pelaksanaan program *Future Plan of ASEAN National Focal Point Working Group on Pepper* yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya, peserta pertemuan sepakat menugaskan negara-negara anggota ASEAN yang memiliki kepentingan akan komoditi lada untuk bertanggung jawab dalam kemajuan program-program dimaksud. Hasil kesepakatan adalah sebagai berikut:
 - a. Malaysia akan bertanggung jawab pada (1) program peningkatan daya saing komoditi lada dan (2) program peningkatan kerjasama dan metode pendekatan isu-

- issu, baik di tingkat ASEAN maupun global.
- b. Vietnam/Thailand akan bertanggung jawab pada pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kemampuan dan program-program pelatihan
- c. Indonesia akan bertanggung jawab pada (1) pengembangan dan percepatan penyerapan tehnologi dan (2) peningkatan peranan sektor swasta pada industri lada.

3. Untuk mengimplementasikan program yang berada dalam tanggung jawabnya, Indonesia mengajukan 2 proposal proyek yang disetujui oleh peserta, yakni :
 - a. *Joint Research on Black Velvet Disease Control on Pepper*
 - b. *Study Asian New Market for Pepper Industry*

Kedua proposal di atas setelah dilengkapi akan disampaikan dalam pertemuan ke 17 *Joint Committee on Forest and Agriculture Promotion Scheme Products* yang akan dilaksanakan bulan Juli 2010 di Bangka Blitung Indonesia.

4. Ketua Dewan Rempah Indonesia (DRI) mengusulkan perluasan cakupan NFPWG *on Pepper* dengan menambah komoditi herbal dan rempah lainnya (*herbs and spices*). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi negara-negara anggota ASEAN lainnya dalam forum ini. Negara yang hadir akan memberikan tanggapan terhadap proposal Indonesia setelah dikonsultasikan dengan institusi yang relevan di negaranya.
5. Untuk meningkatkan meningkatkan kerjasama di bidang pemasaran dan promosi antar sektor swasta pelaku industri lada lingkup ASEAN, peserta pertemuan berharap IPC mengundang negara anggota ASEAN untuk berpartisipasi dalam pameran yang diadakan IPC.



PRO-KONTRA SEPUTAR PENETAPAN BK (BEA KELUAR) BIJI KAKAO

Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Produksi biji kakao Indonesia pada tahun 2008 sebesar 580 ribu ton, dimana 70% hasilnya untuk ekspor sementara sisanya 30% untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan dalam negeri. Ekspor produk kakao olahan Indonesia jauh dibawah Malaysia dan Singapura yang tidak memiliki kebun. Dari 16 industri kakao nasional, hanya 4 yang masih beroperasi pada saat ini. Permasalahan yang terjadi pada industri pengolahan kakao sangat kompleks, mulai dari hulu berupa produktifitas rendah, mutu rendah dan masalah hama penyakit, sementara di hilir terdapat permasalahan berupa rendahnya nilai tambah domestik karena masalah internal dan eksternal. Pembebasan PPN terhadap biji kakao ternyata belum mampu meningkatkan nilai tambah domestik. Pemerintah berkomitmen mengembangkan industri pengolahan kakao sesuai arahan Presiden SBY.

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.67/PMK.011/2010 tentang "Penetapan Barang Ekspor yang dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar" mulai diberlakukan tanggal 1 April 2010. Disusul kemudian dengan terbitnya Peraturan Menteri Perdagangan No.14/M-DAG/PER/3/2010 Tentang "Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan NO.17/M-DAG/5/2009 Tentang Tata Cara Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Barang Ekspor yang dikenakan "Bea Keluar", yang salah satu poinnya menerangkan mengenai BK atas biji kakao. Sebelum dan setelah diberlakukannya BK biji kakao, terdapat dua kubu antara yang pro dan kontra dengan penerapan kebijakan ini. Pihak **kontra** berpendapat :

- Perdagangan biji kakao dalam negeri yang rantai distribusinya panjang dan posisi petani yang lemah telah menciptakan kondisi yang merugikan para petani karena BK akhirnya akan dibebankan kepada mereka melalui penurunan harga biji kakao, sedangkan pelaku bisnis lainnya (pedagang dan industri) tidak dirugikan. Turunnya harga biji kakao akan merugikan petani yang dapat mendorong petani menggantikan kakao dengan komoditas

- lainnya sehingga produksi kakao akan turun.
- Produksi biji kakao Indonesia yang berada jauh diatas kebutuhan industri pengolahan masih menyisakan sebagian produksi untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan biji kakao di dalam negeri.
- Permasalahan yang dihadapi industri pengolahan kakao di Indonesia sangat kompleks mulai dari masalah produksi, keuangan, pemasaran sampai masalah manajemen.
- Berbagai pungutan berupa PBB, PPh pasal 22, PPN, retribusi dan iuran ekspor yang dipungut Pemerintah Daerah sudah menjadi beban petani.
- Indonesia termasuk salah satu produsen biji kakao terbesar di dunia, tetapi industri pengolahan kakao melakukan impor biji kakao. Hal ini mengindikasikan tidak ada masalah dalam pengadaan bahan baku industri pengolahan biji kakao.
- BK akan meredistribusi pendapatan dari produsen biji kakao di luar Jawa (terutama Sulawesi Selatan) ke industri pengolahan kakao di Jawa karena sebanyak 81% kapasitas pabrik berada di Jawa.
- PPN 10% untuk komoditas perkebunan sudah dihapus sehingga harga beli bahan baku yang dibayar oleh industri pengolahan kakao menjadi lebih murah dan pasokan dalam negeri akan cukup.
- Konsumsi coklat masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan stabil sehingga penerapan BK tidak bermanfaat dalam rangka stabilisasi pasokan produk kakao untuk konsumsi (final product).
- BK atas biji kakao pada akhirnya akan membebani petani kakao karena harga biji kakao tidak ditentukan oleh penjual tapi oleh pembeli melalui mekanisme pasar di bursa New York. Rendahnya produktifitas cukup terbantu dengan adanya GERAKAN NASIONAL KAKAO (GERNAS) dari pemerintah.

Sebaliknya pihak-pihak yang **pro** berpendapat:

- Tanpa BK, sebagian besar (70%) biji kakao diekspor dalam bentuk bahan mentah ke Malaysia dan Amerika Serikat. Akibatnya, industri pengolahan kakao di luar negeri tumbuh cepat, sedangkan industri pengolahan kakao di dalam negeri sulit berkembang.
- Dalam persentase yang memadai, hasil BK atas biji kakao yang diterima pemerintah diusulkan untuk dimanfaatkan kembali untuk



pengembangan *on-farm* dan *off-farm* dalam upaya menumbuhkembangkan sektor kakao di Indonesia, antara lain peningkatan produktivitas kakao petani melalui perbaikan bahan tanaman, pengadaan bibit unggul, pemberantasan hama, dan penanganan pascapanen. Dengan demikian, petani mendapatkan nilai tambah karena produktivitas, mutu, dan otomatis pendapatan meningkat.

- Penerapan BK biji kakao akan sangat efektif menjaga ketersediaan bahan baku industri pengolahan biji kakao sehingga nilai tambah di dalam negeri lebih besar. Dengan masih adanya *idle capacity* di industri pengolahan, penerapan BK akan menghambat laju ekspor biji kakao dan meningkatkan ketersediaan bahan baku industri pengolahan biji kakao.
- Penerapan BK selanjutnya dapat meningkatkan kegiatan pengolahan sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.
- BK dapat berperan sebagai penyeimbang atas dikenakannya tarif bea masuk atas ekspor pengolahan kakao di negara tujuan ekspor.
- BK dapat juga berperan sebagai instrumen kebijakan untuk menarik investasi industri pengolahan kakao, termasuk relokasi pabrik pengolahan kakao di Malaysia dan Singapura ke Indonesia. Jika industri pengolahan kakao di Malaysia dan Singapura direlokasi ke Indonesia, maka total kapasitas terpasang dapat mencapai 800.000 ton/tahun.
- Dengan berkembangnya industri pengolahan kakao di dalam negeri akan menggerakkan juga industri lainnya seperti industri packaging, perbengkelan, transportasi, perbankan dan lain-lain sehingga bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pendapatan negara dari PPh juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pemantauan di beberapa sentra produksi kakao di daerah Sultra, Sulsel, Sulteng, Sulbar dan Sumbar mengenai dampak penerapan kebijakan BK biji kakao terhadap para petani, pada awalnya memang terdapat penurunan terhadap harga jual di tingkat petani sebesar $\pm 15\%$, tetapi ini tidak semata-mata karena kebijakan tersebut melainkan adanya permainan segelintir eksportir yang telah menimbun biji kakao dalam jumlah besar sebelum kebijakan BK kakao diterapkan, sehingga untuk menutupi kerugian mereka bebaskan kepada para petani. Pada umumnya para petani di sentra-sentra produksi kakao tidak keberatan dengan

adanya BK, asalkan transparan serta ada bantuan langsung kepada para petani untuk pengembangan kakao. Bentuk bantuan di tingkat *on-farm* dapat berupa peningkatan produktivitas melalui pemberian bibit kakao berkualitas dan pupuk berimbang serta pengendalian hama terpadu. Sedangkan bentuk bantuan pada tingkat *off-farm* dengan cara pembangunan unit-unit fermentasi biji kakao di sentra-sentra produksi untuk meningkatkan mutu biji kakao penguatan kelembagaan petani (sistem kemitraan) dan modal usaha peningkatan mutu SDM melalui sekolah lapang/penyuluhan; memberikan jaminan pemasaran dengan membeli biji kakao dari petani langsung serta melakukan perluasan pasar dengan mengikuti promosi/eksibisi di dalam dan luar negeri.





**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN 2010**

Direktorat Pemasaran Internasional, Direktorat Jenderal Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan – Jakarta Selatan

